

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Cinta merupakan seni yang paling tua dalam sejarah peradaban manusia (Niko, 2018:19). Saat cinta menjadikan manusia sebagai partisipan yang matang dalam kehidupan manusia lainnya, maka secara tidak terbatas cinta telah berperan sebagai nilai kemanusiaan yang paling indah. Hal tersebut dikarenakan cinta adalah seni yang membuat seorang manusia mengais pengetahuan dan pengalaman guna melebur bersama objek yang dicintai. Menurut Paracelsus (dalam Erich Fromm 2018:5) manusia yang tidak mengenal apapun tidak akan mencintai apapun. Hal tersebut dikarenakan kepuasan dalam cinta pada seorang individu tidak dapat dicapai tanpa adanya kapasitas untuk mencintai sesamanya. Berbicara mengenai cinta tidak hanya berbicara mengenai hasrat, intimasi, dan komitmen, tetapi juga berbicara mengenai nilai keberadaan manusia.

Salah satu gagasan dari pemikiran Fromm tentang manusia adalah teori tentang cinta sebagai jawaban atas persoalan eksistensi manusia (Fromm, 2018:15). Fromm menganggap manusia telah berhasil memaknai kata cinta secara utuh sebagai manusia yang sadar akan keberadaannya, maka cinta dapat menumbuhkan benteng kekuatan sosial yang kuat. Pada karyanya yang berjudul *The Art of Loving* Fromm menjelaskan bahwa sebagai seni, cinta harus didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman. Pada buku tersebut terdapat dua langkah dalam menggapai seni mencintai, yakni memahami cinta sebagai teori dan menerapkan tindakan mencintai

sebagai upaya praktis. Oleh sebab itu, cinta dikenal sebagai fenomena pada manusia yang beradab.

Pada kenyataannya banyak manusia yang mengalami mispersepsi tentang cinta. Cinta kerap dianggap hanya sebatas sensasi rasa nyaman yang dialami oleh beberapa manusia yang beruntung. Padahal hampir seluruh umat manusia mendambakan cinta; mendengarkan lagu tentang cinta, menulis tentang cinta, hingga menonton banyak film tentang cinta, namun tidak banyak yang menyadari bahwa cinta perlu dipelajari (Ghazi, 2023:6).

Manusia modern umumnya hanya memaknai cinta sebatas ketertarikan seksual atau kebutuhan biologis manusia secara instingtif tanpa terpikir bahwa cinta memiliki makna yang luas. Hal tersebut dapat berdampak buruk pada pembentukan kesadaran psikologis manusia, khususnya pada kesadaran untuk mengendalikan kebutuhan emosional. Krich (dalam Fatimah dkk, 2024:17) mengemukakan bahwa banyak manusia yang putus asa dalam cinta karena mereka memandang cinta hanya sebatas wilayah suci yang hanya dapat dinikmati para penyair. Pada hal ini terjadi paradoks, seolah-olah manusia sebagai pembaca karya sastra memandang cinta sebagai sebuah kemustahilan dan manusia sebagai pengarang karya sastra merancang cinta yang mustahil.

Pada dasarnya karya sastra adalah *expression of society* (pencerminan masyarakat). Menurut Luxemburg (dalam Noor, 2019: 9) karya sastra menggambarkan realitas sosial dengan konsep *mimesis* (tiruan). Pada karya sastra terdapat dunia rekaan yang diciptakan sebagaimana realitas sosial pada masa itu. Hal tersebut secara alamiah membuat pembaca mudah untuk berusaha memahami

penggambaran latar, tokoh, dan segala hal yang berkaitan dengan narasi cerita. Jika manusia modern menganggap bahwa cinta adalah hal remeh yang mustahil, besar kemungkinan pemahaman manusia modern terhadap karya-karya sastra tidak dipusatkan pada makna cinta secara utuh. Meskipun karya sastra bersifat fiktif (imajinatif), namun didalamnya terdapat dua fungsi utama yang mempengaruhi kualitas pemahaman manusia.

Horatio (dalam Noor 2019:11) menyebutkan bahwa sastra secara garis besar memiliki fungsi *dulce et utile* (menghibur dan bermanfaat). Suatu karya sastra dapat menghibur pembaca sembari memberikan kebermanfaatan karena pengalaman jiwa yang dinarasikan melalui konkretisasi cerita. Pada perkembangannya karya sastra banyak digunakan sebagai media pendidikan, media katarsis, hingga sebagai media kritik sosial dan pemerintahan. Sastra juga dapat dimaknai sebagai seni yang mengutamakan kebermanfaatan yang sebesar-besarnya untuk manusia. *I'art pour I'art* (seni untuk seni), maknanya karya seni (khususnya karya sastra) adalah persoalan manusia dengan hakikatnya. Paham ini juga dikenal sebagai paham humanisme universal dimana seni dapat dinikmati oleh seluruh umat manusia tanpa membedakan golongan atau ras tertentu. Maka bukan sebuah kebetulan jika pemahaman manusia pada realita sosial terimplementasi pada karya seni, tidak terkecuali pada karya seni berbentuk sastra. Salah satu jenis karya sastra yang paling banyak digandrungi manusia modern adalah novel.

Novel merupakan karya sastra yang memiliki tema eksplorasi kehidupan dengan menggambarkan tercapainya tujuan tertentu melalui pengaruh, ikatan, hasil, atau kehancuran pada cerita (Tarigan, 2015:167). Novel dapat mengeksplorasi berbagai permasalahan dalam realitas sosial seperti kritik sosial, persoalan gender, dan evaluasi terhadap kinerja pemerintahan. Salah satu novel dengan eksplorasi tersebut adalah novel berjudul *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Berlatar pada tahun 1998, novel bergenre fiksi historis ini lahir sebagai suara perlawanan dan merawat ingat pelanggaran-pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) pada era Orde Baru (Orba). Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori bertutur tentang kisah keluarga yang kehilangan, sahabat yang merasakan kekosongan di dada, penyiksaan, pengkhianatan, dan sejumlah orang tua yang mencari kejelasan makam anaknya. Tidak hanya itu, novel *Laut Bercerita* mengisahkan cinta yang tidak pernah luntur.

Anjani merupakan salah satu tokoh perempuan dalam novel *Laut Bercerita* yang digambarkan sebagai perempuan berbakat dalam dunia seni. Ia juga salah satu tokoh penting dibalik ber kobarnya semangat perlawanan terhadap represi pemerintah dan diskriminasi perempuan. Cintanya pada Laut Wibisana, hak perempuan, dan negara mengantarkan ia pada perjuangan pelik yang kaya akan intrik politik. Dinamika perjuangan yang pelik membuat Anjani mengalami kecemasan akibat keterasingan. Utamanya ketika Biru Laut Wibisana ditangkap aparat dan dinyatakan hilang. Berbagai ruang geraknya menjadi sempit dan tertutup. Anjani mengalami keputaran optimisme dalam mencintai diri sendiri, memperjuangkan hak perempuan, dan perlawanan.

Pada novel *Laut Bercerita*, tokoh Anjani mengalami permasalahan serius terkait kebebasan, keterasingan, dan cinta yang membuatnya muram dan pesimistis. Menurut Rosyadi (dalam Kadhafi, 2024:1) pandangan muram tentang cinta dapat membuat masyarakat modern menjadi sekumpulan orang-orang kesepian yang kehilangan pandangan akan definisi dari cinta sejati. Dinamika kejiwaan tokoh Anjani menjadi bergejolak akibat pasang surutnya keadaan yang berkecamuk pasca hilangnya Biru Laut Wibisana, trauma kawan-kawan aktivis, dan represi aparat yang kian menguat.

Berdasarkan pada uraian diatas, pemikiran-pemikiran Fromm dirasa sangat penting untuk menganalisis permasalahan cinta pada tokoh Anjani dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Tokoh Anjani memiliki representasi simbolik dari permasalahan sosial yang ingin diangkat pengarang dalam novel tersebut. Hal tersebut meliputi isu feminisme tentang bagaimana tokoh Anjani mencintai keperempuanannya, isu nasionalisme terkait pemberontakan terhadap represi aparat terhadap aktivis, serta cinta yang lebih luas meliputi relasi asmaranya dengan Biru Laut Wibisana, rekan-rekan sesama aktivis seni, dan cinta terhadap perlawanan melalui Aksi Kamisan. Peneliti melihat potensi nilai dan moral yang dapat dieksplorasi lebih dalam pada tokoh Anjani khususnya pada caranya menangani pasang surut gejolak emosional pasca tragedi pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) di era Orde Baru (Orba). Oleh sebab itu peneliti menggunakan salah satu teori psikoanalisis humanistik Erich Fromm yang bertajuk *The Art of Loving* (seni mencintai).

Seni mencintai pada tokoh Anjani dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori menjadi penting untuk diteliti karena mencerminkan kompleksitas cinta dalam konteks kehilangan, kekerasan, dan perjuangan. Tokoh Anjani tidak hanya mengekspresikan cinta sebagai perasaan yang romantis, tetapi juga sebagai bentuk kasih sayang yang transformatif dengan penuh pengorbanan, keteguhan, dan harapan dalam menghadapi ketidakadilan. Cinta pada tokoh Anjani tidak hanya bersifat personal tetapi juga menjadi bagian dari resistensi terhadap kekuasaan yang menindas.

Menganalisis seni mencintai pada tokoh Anjani dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori memberikan upaya pemahaman terhadap kompleksitas emosi dan motivasi manusia dalam menghadapi realitas yang keras. Pendekatan psikoanalisis humanistik membuka pemahaman tentang cinta sebagai daya hidup (*life force*) yang membantu individu bertahan, menerima luka, dan tetap merawat harapan. Penelitian ini menjadi penting karena representasi naratif pada novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori memberikan indikasi adanya dinamika psikologis tokoh Anjani dalam menghadapi kompleksitas emosi dan resiliensi melalui cinta sebagai motivasi. Oleh sebab itu, peneliti mengambil judul “Seni Mencintai pada Tokoh Anjani dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori: Kajian Psikoanalisis Humanistik Erich Fromm.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur fiksi pada novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori membangun narasi cinta pada tokoh Anjani?
2. Bagaimana penerapan seni mencintai pada tokoh Anjani dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori berdasarkan pendekatan psikoanalisis humanistik Erich Fromm?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka terbentuklah tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Menganalisis struktur-struktur fiksi pada novel yang membangun narasi cinta pada tokoh Anjani dalam novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori
2. Menganalisis bentuk penerapan seni mencintai pada tokoh Anjani dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang sastra, khususnya pada penelitian sastra yang menggunakan pendekatan psikoanalisis humanistik Erich Fromm.

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan mendalam mengenai

penerapan seni mencintai pada tokoh Anjani dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, serta dapat mengembangkan apresiasi terhadap kajian sastra Indonesia yang berkaitan dengan psikologi sastra.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, maupun pembaca umum yang memiliki minat terhadap kajian psikoanalisis pada karya sastra Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan nilai pada pendidikan karakter melalui sastra mengingat representasi nilai kemanusiaan pada tokoh Anjani dalam novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori menjadi topik utama. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pembaca untuk lebih memahami makna cinta secara utuh melalui penjelasan penerapan seni mencintai pada tokoh Anjani dalam *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Objek material yang digunakan pada penelitian ini adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Objek formal pada penelitian ini adalah penerapan seni mencintai pada tokoh Anjani dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dengan pembatasan kajian struktural dan kajian psikoanalisis humanistik Erich Fromm. Kajian struktural digunakan untuk menjelaskan struktur naratif pada novel yang meliputi elemen tokoh penokohan, alur pengaluran, dan latar. Adapun penggunaan kajian psikoanalisis humanistik Erich Fromm meliputi teori *The Art of Loving* (seni mencintai) guna menganalisis penerapan seni mencintai pada tokoh

Anjani dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang meliputi konsep cinta, unsur pembentuk cinta, dan klasifikasi cinta berdasarkan objek yang dicintai.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami makna seni mencintai dan dinamika psikologis tokoh Anjani secara mendalam melalui teks sastra dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori sebagai objek kajian. Teks yang digunakan sebagai data memiliki kualitas yang sarat akan nilai-nilai kemanusiaan dan kompleksitas psikologis tokoh. Ratna (2009:47) memberikan gambaran bahwa pendekatan kualitatif dalam penelitian sastra memungkinkan peneliti untuk menafsirkan teks secara mendalam melalui pemahaman, termasuk pemahaman pada cinta dan nilai-nilai kemanusiaan dalam karya sastra. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan struktur naratif yang membentuk karakter tokoh Anjani, kemudian menganalisisnya dengan teori yang relevan untuk mengungkap makna tersirat dalam teks. Data kemudian disajikan dalam bentuk penjabaran.

Kerangka teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikoanalisis humanistik Erich Fromm, khususnya melalui gagasannya dalam *The Art of Loving* (2018). Fromm memandang cinta bukan sebagai perasaan pasif yang terjadi secara kebetulan, melainkan sebagai seni yang menuntut penguasaan, usaha, dan pemahaman. Cinta, merupakan kekuatan aktif yang memungkinkan individu melampaui keterasingan eksistensialnya (Fromm, 2018:21). Ia merumuskan empat elemen dasar dalam cinta, yakni kepedulian (*care*), tanggung jawab (*responsibility*), pengetahuan (*knowledge*), dan rasa hormat (*respect*) (Fromm,

2018: 25–30), serta menambahkan keyakinan (*faith*) sebagai pilar dalam praktik mencintai (Fromm, 2018: 168). Melalui kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis lebih lanjut bagaimana tokoh Anjani memanasifestasikan seni mencintai dalam konteks relasi keluarga, sosial, dan perjuangan kemanusiaan, sebagai bagian dari proses aktualisasi dirinya sebagai subjek yang utuh.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) pada cetakan ke-75 tahun 2024. Data utama berupa kutipan narasi, dialog, dan penggambaran tokoh Anjani yang merepresentasikan bentuk cinta dan dinamika psikologisnya. Data sekunder mencakup teori-teori psikoanalisis humanistik, buku metodologi penelitian sastra, serta literatur ilmiah yang relevan dengan pembacaan tokoh dan struktur karya sastra.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan pembacaan tekstual secara mendalam (*close reading*) untuk mengidentifikasi dan menafsirkan bagian-bagian yang menunjukkan gejala cinta dan dinamika psikologis menurut kerangka Erich Fromm. Teknik analisis data dilakukan dalam tiga tahap: (1) mendeskripsikan struktur naratif dan karakter pada tokoh Anjani, (2) mengklasifikasikan ekspresi cinta dan dinamika psikologis tokoh berdasarkan melalui pendekatan psikoanalisis humanistik dengan teori seni mencintai menurut Fromm, dan (3) menyajikan representasi seni mencintai pada tokoh Anjani dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori sebagai proses eksistensial dan refleksi kemanusiaan dalam konteks cerita.

1.7 Sistematika Penulisan

Penyajian laporan hasil akhir penelitian merupakan tahap akhir penulisan. Laporan hasil penelitian disajikan secara runtut sebagai berikut.

Bab I berupa pendahuluan yang berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II berupa kajian pustaka yang mencakup penelitian sebelumnya dan landasan teori yang digunakan pada penelitian ini.

Bab III berupa paparan hasil analisis struktur fiksi yang meliputi elemen tokoh penokohan, alur pengaluran, dan latar pada novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

Bab IV paparan analisis mengenai penerapan seni mencintai pada tokoh Anjani dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang meliputi konsep cinta, unsur pembentuk cinta, dan klasifikasi cinta berdasarkan objek yang dicintai.

Bab V berupa penutup yang berisi simpulan dari keseluruhan analisis.